

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak satu dasawarsa ini industri perbankan merupakan industri yang mengalami kemajuan sangat pesat dibandingkan dengan industri- industri yang lainnya di Indonesia. Deregulasi yang di lakukan pemerintah mengenai perbankan pada tahun 1983 merupakan penyebab industri perbankan berkembang. Dengan adanya deregulasi ini akan sangat mempengaruhi pola dan strategi perbankan baik dari sisi aktiva maupun pasiva perbankan itu sendiri. Situasi ini memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana, sehingga bisnis perbankan berkembang pesat dengan persaingan yang semakin ketat dan semarak.

Bank adalah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang atau disebut sebagai lembaga penghimpun dan penyaluran dana masyarakat. Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.¹

Sebagai lembaga intermediasi penghimpun dana, bank mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu Negara. Bank berperan dalam memobilisasi dana masarakat dan digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan berbagai fasilitas pelayanan keuangan lainnya kepada masyarakat. Selain menjalankan hal tersebut tersebut, bank juga berfungsi sebagai media dalam

¹Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002). h. 23.

menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Serta dengan adanya liberalisasi perbankan industri perbankan dapat membuka hambatan yang sebelumnya menimbulkan depresi sektor keuangan dan sistem keuangan suatu Negara.

Berdasarkan fungsi tersebut, sifat bisnis bank berbeda dengan perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa lainnya. Akan tetapi dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Semua bank akan berlomba menghimpun dana dari masyarakat dan di salurkan kembali ke masyarakat untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Terlebih lagi dengan adanya persaingan antara bank konvensional dengan bank syariah yang mulai berkembang dengan pesat di Indonesia maka persaingan dalam menghimpun dana masyarakat akan semakin ketat. Sedikit saja ada isu-isu yang berkaitan dengan kondisi bank yang tidak sehat, maka masyarakat akan berbondong-bondong menarik dananya dari bank serta berkurangnya minat calon-calon nasabah untuk menyimpan dan melakukan pinjaman dana pada bank tersebut sehingga akan lebih memperburuk kondisi bank baik secara internal maupun dari segi eksternalnya. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling utama. Tanpa adanya dana maka bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya.

Dalam satu dekade terakhir, Indonesia membiayai peluncuran sistem keuangan Islam dalam rangka untuk mengakomodasi masyarakat Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim.² Saat ini sistem keuangan Islam di Indonesia telah diperluas ke pasar modal, asuransi, hipotek, tabungan, dan lembaga pinjaman, bank,

²Didin Rasyidin Wahyu, *Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah*, Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bank Islam Vol.7 No.1, (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), h. 2.

dan lain-lain dengan berbagai macam produk yang ditawarkan yang akan mampu bersaing dengan produk yang ditawarkan oleh bank konvensional. Hal tersebut adalah untuk memperkaya sistem ekonomi Islam atas sistem ekonomi konvensional sebagai alat perbandingan kinerja dan prospek Bank serta pertumbuhan ekonomi nasional dimasa depan khususnya. Langkah paling strategis yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan perbankan Islam adalah memberikan izin kepada bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah.

Hingga akhir 2019, bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah mencapai 797 Bank, terdiri atas 478 Bank Umum Syariah (BUS), 158 Unit Usaha Syariah (UUS), 161 Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data perkembangan perbankan syariah pada akhir tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2019

Indikator	KC	KCP	KK
Bank Umum Syariah	478	1.229	198
Unit Usaha Syariah	158	157	61
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	161	0	244
Total	797	1.386	503

Sumber data: www.ojk.go.id

*Keterangan

- KC = Kantor Cabang
- KCP = Kantor Cabang Pembantu
- KK = Kantor Kas

Berdasarkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perbankan syariah di tahun 2019 sudah memiliki kantor pelayanan jasa keuangan dengan jumlah yang lumayan banyak. Dengan jumlah tersebut bank syariah sudah mampu bersaing dengan bank konvensional. Hal ini semakin diperkuat dengan akan dilakukannya penggabungan aset dari beberapa Bank Umum Syariah (BUS) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dengan orientasi untuk mempromosikan dan mengembangkan prinsip Islam kedalam suatu transaksi keuangan dan perbankan. Jika undang-undang perbankan konvensional bertujuan untuk lebih meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, maka undang-undang dalam perbankan syariah tujuannya lebih di tekankan untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang tidak menekankan pada cara pelaksanaan akan tetapi lebih menekankan pada fungsi pelaksanaannya.

PT Bank Syariah Mandiri. Bank yang mulai beroperasi pada hari senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang ingin kehadiran bank syariah di lingkungan PT. Bank Mandiri (Persero). PT. Bank Syariah Mandiri menjadi suatu lembaga yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang menjadi landasan operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani menjadi salah satu keunggulan dari PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia. Untuk lebih jelasnya berikut perkembangan jumlah kantor/jaringan pelayanan jasa yang dilakukan Bank Syariah Mandiri sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Kantor/Jaringan Pelayanan Bank Syariah Mandiri 2019

Kantor/Jaringan	Jumlah
Kantor Pusat	1
Kantor Cabang	129
Kantor Cabang Pembantu	398
Kantor Kas	50
Payment Point	114
Layanan Gadai	36
Kantor Mikro	6
Kantor non Operasional	3
ATM	200.000
Layanan Syariah di Bank Mandiri dan Kantor Jasa Lainnya	1.000
Total	201.737

Sumber data: www.mandirisyariah.co.id

Faktor yang harus diperhatikan oleh PT. Bank Syariah Mandiri untuk bisa terus bertahan dan layak dinamakan bank adalah kinerja keuangan bank dengan tetap memperhatikan nilai-nilai spritual sebagai salah satu keunggulan dalam berkiprah di

perbankan Indonesia. Indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan dari bank yang bersangkutan. Berdasarkan pada laporan keuangan tersebut dapat dikalkulasikan sejumlah rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi tingkat keuntungan (laba), memprediksi masa depan, dan untuk mengantisipasi kondisi di masa depan.

Kondisi keuangan suatu bank merupakan faktor yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan sebuah lembaga keuangan dalam menjaga kelancaran operasi agar tidak terganggu. Salah satu cara mengetahui kondisi keuangan suatu bank adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan maka menganalisa laporan keuangan menjadi sangat penting dilakukan dalam memperoleh informasi.

Laporan keuangan itu berupa neraca yang memberikan informasi kepada pihak bank maupun pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor mengenai gambaran posisi keuangan bank itu sendiri. Hal ini juga dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laba/rugi dalam laporan keuangan juga akan memberikan informasi yang sama kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui sesuatu yang mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam meneapkan prinsip kehati-hatian, manajemen risiko serta kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Semua lembaga keuangan bank maupun non bank wajib melakukan analisis laporan keuangan sebagaimana mestinya sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lembaga keuangan tersebut bagi pihak terkait, baik pemilik, pengelola atau manajemen bank, masyarakat pengguna jasa, dan Bank Indonesia sendiri selaku otoritas pengawasan bank. Begitupun dengan Bank Mandiri atau PT Bank Syariah Mandiri yang setiap tahunnya selalu melakukan proses analisis laporan keuangan sehingga memudahkan bagi pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi kondisi perusahaan tersebut.

Adapun teknik analisis laporan keuangan untuk melihat cukup atau tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran *financing deposit ratio* (FDR), yaitu dengan memperhitungkan aspek-aspek tertentu pada suatu bank yang berkaitan dengan kewajibannya membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh penabung (*deposan*) dengan mengandalkan hasil pembiayaan yang dilakukan sebagai sumber dana atau likuiditasnya. Dengan *financial deposit* (FDR) ratio yang tinggi maka penyaluran dana pihak ketiga (DPK) semakin besar. Jumlah penyaluran yang besar maka pendapatan bank *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat.

ROA adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan total asset³ hal ini dapat dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari data keuangan Bank Syariah Mandiri diperoleh data keuangan ROA dan FDR lima tahun terakhir sebagai berikut:

³Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 147.

Tabel 1.3 Besaran ROA dan FDR Bank Syariah Mandiri 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	0,56%	0,59%	0,59%	0,88%	1,69%
FDR	79,36%	76,83%	75,43%	74,89%	75.54%

Sumber data: www.mandirisyariah.co.id

Data di atas menunjukkan besaran ROA dan FDR. Peneliti menemukan ketidak signifikan antara ROA dan FDR

Ketidak signifikan data tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan tentang bagaimana FDR mempengaruhi profitabilitas dalam hal ini analisis *Return On Assets* dan peneliti ingin mengetahui seberapa besar FDR mempengaruhi ROA pada Bank Syariah Mandiri.

Data tabel 1.3 dapat memunculkan kemungkinan tidak terdapatnya pengaruh antara FDR dengan ROA karena tidak sinkronnya uraian data FDR dan ROA. Untuk lebih jelasnya akan dilakukan penelitian dengan menggunakan data terbaru Bank Mandiri Syariah Makassar dan akan di uji dengan nonparametrik test.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas sehingga dapat ditentukan rumusan masalah yakni :

1. Apakah *financial deposit ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas dengan analisis ROA ?
2. Seberapa besar pengaruh *financial deposit ratio* (FDR) terhadap profitabilitas dengan analisis ROA ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial deposit ratio* (FDR) terhadap tingkat profitabilitas dengan analisis ROA.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial deposit ratio* (FDR) terhadap tingkat profitabilitas dengan analisis ROA.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan menjadi sebuah tolak ukur mengenai pengaruh FDR terhadap profitabilitas keuangan Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan yang baru kepada pihak bank sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan sehingga meningkat pula profitabilitas bank itu sendiri.

